

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI SAYUR
DARI KELOMPOKTANI BARU TERBIT DI KELURAHAN OENESU KECAMATAN
KUPANG BARAT**

**(The Role of Agricultural Extension Worker in Vegetables Farm Developing at Baru Terbit
Farm's Group at Kelurahan Oenesu, Kecamatan Kupang Barat)**

Ardianus Verdi, Serman Nikolaus, Alfetri N. P. Lango
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Alamat Korespondensi : marthenrpellokila@staf.undana.ac.id

Diterima : 2 September 2021

Disetujui : 22 September 2021

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, dari bulan Agustus sampai September Tahun 2020. Tujuan utama dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dalam mengembangkan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah petani yang menjadi pengurus dan anggota Kelompok Tani Baru Terbit, berjumlah 25 orang, yakni pengurus 3 orang dan anggota 22 orang. Karena jumlah populasinya sedikit, maka semuanya ditetapkan menjadi anggota sampel sehingga metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah sensus. Selanjutnya data primer yang dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung dengan responden, yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan analisis rata-rata, frekwensi, dan persentasi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif dideskripsikan saja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Peran penyuluh pertanian secara umum dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit di Kelurahan Oenesu tergolong “cukup baik”, dimana nilai persetase pencapaian skor maksimum adalah sebesar 58%.

Kata Kunci: peran penyuluh, usahatani sayur, kelompok tani

ABSTRACT

A study had been carried at the Village of Oenesu, the SubDistrict of West Kupang, the District of Kupang, since August until November 2020. The main objective of this study was to understand the roles of field agricultural workers in developing the vegetable farming operated by farmers grouping in the Nascent Farmer Group located at the Village of Oenesu, the Sub District of West Kupang, the District of Kupang.

The study was applied a survey method. Research location was determine *purposively* based on a consideration that in this location was never conducting a study like this. Population of this study were farmers, both managers and members, operating the vegetable farming in the Nascent Famer Group. Totally they were 25 persons in number, consisted of managers were 3 persons, and members were 22 persons. Because the number of population were too small, then they were all been as the sample of study. So the size of sample used in this study was 25 farmers determined sensusly. Moreover, the primary data collected by face to face interview with respondent, for quantitative data were analyzed by the use of mean score, frequencies, and percentage, meanwhile for the qualitative data were described appropriate with their points.

Result of data analysis indicated that the role of field agricultural extension worker in developing the vegetable farming was in “good enough category”, where the percentage value of mean score in achieving the maximums core was 58%.

Key words: extension woker's role, vegetable farming, farmer's group.

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan alih pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Ksuria Putra BM, 2016)

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Peraturan Menteri Pertanian & 61/Permentan/Ot.140/11/2008, 2008)

Berdasarkan hasil pra survey, peneliti menemukan bahwa di Kelurahan Oenesu, Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang ada sebuah kelompok tani yang berdiri sejak tahun 2008, serta memiliki penyuluh pertanian lapangan. Namun dalam kelompok tani ini jarang diberikan penyuluhan oleh penyuluh lapangan atau kurang terlibatnya penyuluh dalam kegiatan penyuluhan guna mengembangkan kelompok

tani, berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah petani yang menjadi pengurus dan anggota Kelompok Tani Baru Terbit, berjumlah 25 orang, yakni pengurus 3 orang dan anggota 22 orang. Karena jumlah populasinya sedikit, maka semuanya ditetapkan menjadi anggota sampel sehingga metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah sensus. Selanjutnya data primer yang dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung dengan responden, yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan analisis rata-rata, frekwensi, dan persentasi. Sedangkan data yang bersifat kualitatif dideskripsikan saja.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Peran penyuluh pertanian secara umum dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit di Kelurahan Oenesu tergolong "cukup baik", dimana nilai persentase pencapaian skor maksimum adalah sebesar 58%.

Untuk membuat tabel rujukan yaitu tabel Konsep Kategori peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sayur, yang menjadi pedoman dalam memberikan kategori terhadap peran penyuluh hasil analisis data, dibutuhkan nilai interval (I), yaitu jarak antara batas bawah sebuah kelas dengan batas bawah kelas berikutnya. Nilai ini diperoleh dengan rumus:

$$I = \frac{R-r}{n}$$

dimana

I = Nilai interval

R = Nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor tertinggi (100%): $5/5 \times 100\%$

r = Nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor terendah (20%): $1/5 \times 100\%$

n = Jumlah kategori (5) Jadi:

$$I = \frac{100-20}{5}$$

Berdasarkan nilai interval (16) maka dibuatkan table rujukan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Kategori Rujukan Distribusi Responden Berdasarkan Nilai Persentase Pencapaian Skor Maksimum Dari Skor Rata-Rata.

No	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Peran Penyuluh Pertanian	Frekuensi	Persentase
1	20 – 35	Tidak baik		
2	36 – 51	Kurang Baik		
3	52 – 67	Cukup Baik		
4	68 – 83	Baik		
5	84 – 100	Sangat Baik		
Jumlah				100

Sumber: Nikolaus.s. 2016

Menghitung skor rata-rata peran penyuluh;

Untuk mencari skor rata-rata responden dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{np} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

\bar{x} : Skor rata-rata peran penyuluh

xi : Skor responden ke-i

n : jumlah responden

p : jumlah pertanyaan.

a. Mencari nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata

$$(\%) = \frac{\text{Skor Rata-Rata}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

b. Membandingkan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan table rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada pada table rujukan, itulah peran penyuluh terhadap pengembangan kelompok usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit.

c. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui masalah yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan usahatani sayur data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Sayur dari Kelompok Tani Baru Terbit di Kelurahan Oenesu

Penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Kupang Barat, khususnya di Kelurahan Oenesu, telah melaksanakan perannya dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut: membawa informasi, melakukan penyuluhan, melakukan pendampingan, memudahkan petani untuk mendapatkan saprodi pertanian, memantau dan

mengevaluasi hasil pelaksanaan usahatani sayur. Bagaimana persepsi petani terhadap peran-peran ini dapat diuraikan pada bagian-bagian berikut ini.

1.1. Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator dalam Pengembangan Usahatani Sayur

Peran penyuluh pertanian sebagai komunikator bagi anggota Kelompok Tani Baru Terbit adalah memberi informasi mengenai benih-benih sayur unggul, tempat-tempat jual benih sayur di Kota Kupang, dan informasi harga mengenai harga, baik harga benih maupun obat-obatan. Persepsi petani terhadap peran yang dilakukan penyuluh pertanian dalam hal ini dapat digambarkan berikut ini.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh sebagai komunikator adalah sebesar 3,39. Nilai ini jika dipersentasikan dalam pencapaian skor maksimum sebesar 68,00%. Selanjutnya, jika nilai persentase ini dibandingkan dengan table kategori rujukan, nilai tersebut berada pada kategori baik (kisaran 68-83%). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok

Tani Baru Terbit tergolong “Baik”. Untuk table berikut ini. memperkuat kesimpulan tersebut, perhatikan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsi petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Dalam Meningkatkan Pengembangan Kelompok Usahatani Sayur Baru Terbit :

No	Presentasi Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Motivator	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak baik	0	0
2	36-51	Tidak Baik	4	16
3	52-67	Cukup baik	9	36
4	68-83	Baik	12	48
5	84-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari table di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, ada 4 petani responden (16%) yang menyatakan peran penyuluh sebagai komunikator dalam menginformasikan hal-hal penting untuk pengembangan usahatani sayur tergolong “tidak baik”, 9 orang lainnya (36%) berpendapat bahwa peran penyuluh sebagai komunikator tergolong “cukup baik”, dan yang terbanyak sebanyak 12 orang (48%) berpendapat bahwa peran penyuluh pertanian sebagai komunikator tergolong “baik”. Dengan demikian, maka tidak heran kalau kategori peran penyuluh sebagai komunikator tergolong “Baik” karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani (48%) menilai bahwa peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit masuk dalam kategori ini.

Peran penyuluh pertanian sebagai educator adalah peran penyuluh pertanian yang berkaitan dengan penyuluhan untuk meningkatkan produksi dari usahatani sayur. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh sebagai educator adalah sebesar 2,48. Nilai ini jika dipersentasikan dalam pencapaian skor maksimum adalah 49,6%. Selanjutnya jika nilai ini dibandingkan dengan tabel kategori rujukan berada pada kategori tidak baik (kisaran 36-51%). Dengan demikian maka disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai educator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit tergolong “Tidak Baik”. Secara rinci, distribusi responden berdasarkan persepsinya terhadap peran penyuluh dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit dapat dilihat pada table berikut

1.2. Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator dalam Pengembangan Kelompok Usahatani Sayur di Kelompok Tani Baru Terbit

No	Presentasi Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Edukator	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	3	12
2	36-51	Tidak Baik	13	52
3	52-67	Cukup Baik	9	36
4	68-83	Baik	0	0
5	84-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari table di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, terbanyak responden berada pada kategori persepsi tidak baik terhadap peran penyuluh pertanian sebagai educator. Ini menggambarkan bahwa di daerah penelitian, penyuluh pertanian yang bertugas di daerah tersebut jarang melakukan penyuluhan untuk mengembangkan usahatani sayur.

1.3 Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Inovator

Peran penyuluh pertanian sebagai inovator adalah peran yang berkaitan dengan dating membawa ide-ide baru atau cara-cara baru, benih atau teknologi baru untuk pengembangan usahatani sayur. Berdasarkan hasil analisis data

diketahui bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai inovator dalam pengembangan usahatani di Kelompok Tani Baru Terbit adalah sebesar 2,47, dimana presentase pencapaian skor maksimum dari nilai ini adalah sebesar 49,4%. Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai inovator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit tergolong tidak baik. Rincian distribusi responden berdasarkan persepsinya terhadap peran penyuluh pertanian sebagai inovator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Peran Penyuluh Pertanian sebagai Inovator Dalam Pengembangan Usahatani Sayur di Kelompok Usahatani Sayur Baru Terbit

No	Presentasi Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Peran Penyuluh sebagai Inovator	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	2	8
2	36-51	Tidak Baik	14	56
3	52-67	Cukup Baik	8	32
4	68-83	Baik	1	4
5	84-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak responden 14 orang atau 56% berada pada kategori persepsi tidak baik terhadap peran penyuluh pertanian sebagai inovator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit. Karena itu tidak heran kalau secara rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai inovator tergolong tidak baik. Ini menggambarkan bahwa usahatani sayur di daerah penelitian kurang diperhatikan oleh penyuluh dalam pengembangannya.

Hasil penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian (Asdar et al., 2013), yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Yang menyatakan Memberikan ide/gagasan/terobosan terbaru tentang budidaya pertanian, Membawa inovasi baru yang dapat memajukan usahatani, Menyampaikan aspirasi

petani, Memberikan informasi tentang pemasaran/tempat untuk mendapatkan sarana produksi pertanian Mengembangkan metode, sistem kerja atau arah kebijakan kelompok, Melaksanakan kegiatan pengembangan yang tergolong "cukup berperan". apabila dibandingkan dengan hasil tabulasi data dari penelitian di atas yang merujuk pada kategori Tidak Baik, dapat dilihat bahwa peran penyuluh yang ada dikelurahan Oenesu belum berkerja secara maksimal, sehingga dapat berpengaruh pada petani yang ada di kelompok tani baru terbit.

1.4 Presepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator.

Fasilitator atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan-kebutuhan petani, memfasilitasi

keluhan petani ataupun masalah- masalah usahatani yang dihadapi petani. Fasilitasi yang diberikan penyuluh ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani mengatasi masalah usahatannya namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani (Bloor & Wood, 2016) Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit rata-rata sebesar 2,89 dan presentase pencapaian skor maksimum dari nilai tersebut

sebesar 57,8%. Nilai ini kalau dibandingkan dengan kategori rujukan berada pada kategori cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit tergolong “Cukup Baik”. Rincian distribusi responden berdasarkan kategori persepsinya terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Usahatani Sayur di Kelompok Tani Baru Terbit

No	Presentasi Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	0	0
2	36-51	Tidak baik	7	28
3	52-67	Cukup Baik	13	52
4	68-83	Baik	5	20
5	84-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi terbanyak responden, yakni 13 orang atau 52%, berada pada kategori cukup baik. Ini menunjukkan bahwa terbanyak responden menilai cukup baik terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit.

1.5 Presepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator

Peran penyuluh sebagai motivator adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh penyuluh dalam mendorong petani Kelompok Baru Terbit supaya usahatani sayur yang diusahakan lebih berkembang. Hasil analisis data menunjukkan

bahwa skor rata-rata persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator adalah 3,00. Nilai ini kalau dipersentasekan dalam mencapai skor maksimum sebesar 60%, yang kalau dibandingkan dengan kategori rujukan termasuk cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam pengembangan usahatani sayur dari Kelompok Tani Baru Terbit termasuk kategori “Cukup Baik”.

Untuk melihat bagaimana gambaran distribusi responden berdasarkan persepsinya terhadap peran penyuluh pertanian dalam mengembangkan usahatani di daerah penelitian, dapat ditunjukkan oleh table berikut ini.

Tabell.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator dalam Pengembangan Usahatani Sayur dari Kelompok Tani Baru Terbit

No	Presentasi Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Presepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh sebagai Motivator	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	Sangat Tidak Baik	0	0
2	36-51	Tidak Baik	1	4
3	52-67	Cukup baik	20	80
4	68-83	Baik	4	16
5	84-100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			25	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari table di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden, terbanyak, yakni 20 orang atau 80% persepsinya terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit berada pada kategori cukup baik, bahkan ada responden yang termasuk kategori baik, yakni 4 orang atau 16%. Yang termasuk kategori tidak baik hanya 1 orang atau 4%. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian yang bertugas di daerah penelitian cukup sering memberikan dorongan agar usahatani sayur yang diusahakan petani anggota Kelompok Tani Baru Terbit harus lebih ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian (Asdar et al., 2013) yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros Mengembangkan usaha kelompok tani,

Menggunakan kemudahan teknologi dalam berusaha tani, Mendorong petani untuk melakukan inovasi dan menciptakan teknik pertanian baru, Meningkatkan hasil produksi tanaman usaha tani kelompok, Mendorong petani menciptakan sendiri teknologi usahatani, Mendorong petani untuk berwirausaha yang tergolong cukup berperan. Apabila di dibandingkan dengan penelitian ini yang merujuk dengan kategori yang cukup baik. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh yang ada di Kelurahan Oenesu menjalankan tugasnya dengan maksimal.

1.6 Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Umum

Untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian secara umum dalam mengembangkan usahatani di Kelompok Tani Baru Terbit, persepsi terhadap peran-peran yang dikemukakan terdahulu perlu direkapitulasikan seperti yang tertuang pada table berikut ini

Table 6. Rekapitulasi Skor Rata-rata, Persentase Pencapaian Skor Maksimum dan Kategori Persepsi terhadap Masing-masing Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Sayur di Kelompok Tani Baru Terbit.

No.	Peran Penyuluh Pertanian	Rata-rata Skor Persepsi	Persentase Pencapaian Skor Max.	Kategori Persepsi
1	Sebagai Komunikator	3,39	68,00	Baik
2	Sebagai Edukator	2,48	49,60	Tidak Baik
3	Sebagai Inovator	2,47	49,40	Tidak Baik
4	Sebagai Fasilitator	2,89	57,80	Cukup Baik
5	Sebagai Motivator	3,00	60,00	Cukup Baik
Jumlah		14,23	284,8	
Rata-rata Umum		2,85	56,96	Cukup Baik

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian yang bertugas di Kelurahan Oenesu dalam pengembangan usahatani sayur pada Kelompok Tani Baru Terbit tergolong “Cukup Baik”, di mana perolehan skor rata-rata umum persepsi sebesar 2,85 dan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari nilai tersebut adalah 56,96. Hasil ini sejalan dengan Raharja (2011) yang melakukan penelitian untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan kinerja usaha tani di Kabupaten Kudus. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan hasil penelitian ini yang merujuk dengan kategori cukup baik. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh di kelurahan oenesu belum melakukan tugasnya dengan baik.

1.7. Masalah yang Dihadapi Oleh Kelompok Tani Baru Terbit

Masalah-masalah yang dihadapi oleh petani sayur di Kelompok Tani Baru Terbit adalah:

1. **Kurangnya tenaga** Penyuluh Pertanian yang bertugas di Kelurahan Oenesu Penyuluh Pertanian yang bertugas di kelurahan Oenesu berjumlah hanya satu orang. Kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada para kelompok tanipun selama ini jarang dilakukan. Menurut hasil wawancara dengan ketua kelompok tani, selama ini tidak ada pelatihan yang diberikan baik itu pelatihan terkait dengan pengembangan pertanian di kelurahan Oenesu maupun pelatihan khususnya terkait dengan pengembangan usahatani sayur milik kelompok tani.
2. **Tidak adanya Program** kerja dan pertemuan rutin dalam kelompok Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pertemuan rutin jarang dilakukan dalam kelompok tani. Jarang atau bahkan tidak pernah para petani diberikan penyuluhan maupun kegiatan pelatihan. Dampak dari pertemuan yang jarang dalam kelompok ini yakni lambatnya suatu masukan, informasi, dan teknologi baru serta tindak lanjut terkait permasalahan yang dihadapi petani.
3. **Masalah** lain yang sering ditemukan dalam kelompok tani Baru Terbit adalah kurangnya bantuan sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah, contohnya masih kurangnya subsidi

pupuk dan juga obat-obatan bagi para petani. Hal ini diketahui dari hasil observasi kepada anggota kelompok tani, di mana masih adanya anggota kelompok yang masih belum mendapatkan penyuluhan, bantuan, maupun informasi dari para penyuluh pertanian.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian (Siti Nurjanah, Cepriadi, 2016) yang berjudul Permasalahan yang Dihadapi Petani Pada Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok tani Padi, Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada kelompok tani yang berada pada Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada peran penyuluh seperti kurangnya penyuluh dalam membantu akses pasar dan permasalahan pada segi pengembangan kelompok tani padi yaitu kurangnya jumlah anggota yang menaati peraturan. Jika dibandingkan penelitian ini dengan dengan penelitian terdahulu masalah atau kendala yang dialami oleh petani ditempat penelitian yaitu sama-sama kurangnya penyuluh dalam membantu petani dalam hal pengelolaan, akses pasar dll.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Usahatani sayur putih yang diusahakan oleh para petani Kelompok Tani Baru Terbit, masih berskala kecil, dan pengelolanya masih tergolong sederhana.
2. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usahatani sayur di Kelompok tani Baru Terbit tergolong “Cukup Baik”
3. Masalah yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan usahatani sayur pada Kelompok Tani Baru Terbit adalah kurangnya tenaga penyuluh pertanian dan kelompok tani jarang melakukan pertemuan kelompok.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan

1. Penyuluh Pertanian yang bertugas di Kelurahan Oenesu, harus memperhatikan pengembangan usahatani sayur yang ada di Kelompok Tani Baru Terbit.

2. Penyuluh harus aktif melaksanakan perannya secara baik agar pertanian kita dapat berkembang secara baik pula.
3. Kelompok Tani Baru Terbit harus aktif melaksanakan pertemuan kelompok agar fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dan wahana kerja sama data terwujud dengan baik, sehingga bermanfaat untuk pengembangan segala usaha, termasuk usahatani sayur.

Asdar et al. (2013). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, 53(8), 1–8.

Raharja .2011. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Tani (Studi Kasus Tanaman Unggulan Padi Di Kabupaten Kudus).

Nikolaus,S.,2015 Bahan ajar mandiri,pisologi sosial, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

DAFTAR PUSAKA

Ksuria Putra Bm. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. June. di kutip pada tanggal 30-03-2021

Asdar Et Al. (2013). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Mattirotasi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros, 53(8), 1–8.

Bloor, M., & Wood, F. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Keywords In Qualitative Methods*, 3(2), 1–14.

Ksuria Putra Bm. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. June.

Peraturan Menteri Pertanian, & 61/Permentan/Ot.140/11/2008, N. : (2008). Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya Dan Penyuluh Pertanian Swasta. 5–26.

Siti Nurjanah, Cepriadi, K. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *3(2)*, 1–14.